

PEMBELAJARAN BAHASA ARAB PADA PERGURUAN TINGGI AGAMA ISLAM DI INDONESIA

Bulkisah

Mahasiswa Program Magister Pascasarjana IAIN Ar-Raniry Banda Aceh

Abstract

As a means of communication among the nations of the world, especially the unity of Muslims worldwide, Arabic occupies a strategic position because it can support the understanding of the religion of Islam itself. Therefore, learning the Arabic language at the college level religion of Islam became a necessity because in addition to a scientific transformation of the classical repertoire Intellectual period, pertengahan and modern, Arabic language is also used as the language of scientific, academic as well as popular language.

Abstrak

Sebagai sarana komunikasi antar bangsa-bangsa di dunia terutama persatuan umat Islam sedunia, bahasa Arab menempati posisi yang strategis karena dapat menunjang pemahaman ajaran agama Islam itu sendiri. Oleh karena itu, maka pembelajaran bahasa Arab di tingkat perguruan tinggi agama Islam menjadi sebuah keharusan karena selain merupakan transformasi ilmiah dari khasanah intelektual priode klasik, pertengahan dan modern, bahasa arab juga dipakai sebagai bahasa ilmiah, akademis sekaligus bahasa populer.

Kata Kunci: bahasa Arab, pembelajaran.

PENDAHULUAN

Bahasa Arab adalah bahasa yang tumbuh dan berkembang di kawasan Timur Tengah¹. Di kawasan inilah bangsa ini menggunakan bahasa Arab dalam berbagai aktivitas dalam bidang sosial keagamaan, budaya, ekonomi bisnis dan komunikasi lisan maupun tulisan. Imam Bamawi dalam bukunya "Tata Bahasa

¹ Untuk kepentingan pengetahuan mengenai asal-usul Bahasa Arab, dapat dilacak berbagai buku Sejarah Kebudayaan atau Tamaddun Islam maupun Kamus Bahasa Arab seperti *Al-Munjid* dan *Majma' al-Buhuth al-Islamiyyah* oleh Ahmad Abdul Fattah (1983:13) dan *al-Mufjam al-wasit*, *Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah* oleh Ibrahim Mustafa, dkk, 1981:597.

Arab”,² memaparkan tentang perkembangan lebih lanjut penggunaan bahasa Arab, bahwa bahasa Arab ternyata bukan saja digunakan oleh orang Arab sendiri di Negara-negara Arab di kawasan Timur tengah seperti Saudi Arabia, Marokko, Aljazair, Tunisia, Libya, Mesir, Sudan, Libanon, Siria, Yordania, Irak dan Persatuan Emirat Arab bahkan juga digunakan oleh sebagian masyarakat di kawasan Eropa, Amerika, Asia termasuk Indonesia.

Untuk kawasan Indonesia, pembelajaran bahasa Arab telah berabad-abad lamanya dikenal oleh masyarakat, sejalan dengan munculnya penyebaran agama Islam itu sendiri. Hal ini dibuktikan dengan adanya sejumlah pondok pesantren di Tanah Air. Pada lembaga pendidikan tersebut, bahasa Arab telah menjadi literatur wajib bagi para santri. Bahkan, dalam perkembangan selanjutnya di sejumlah pondok pesantren modern bahasa Arab tidak hanya digunakan dalam studi literatur saja, melainkan juga digunakan sebagai alat komunikasi wajib bagi santri.

Khusus pada jalur pendidikan Sekolah Agama Islam, mulai dari Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah hingga pada tingkat Perguruan Tinggi Agama Islam, bahasa Arab telah menjadi konsumsi bagi para siswa dan mahasiswa. Hal ini dapat ditemukan dalam kurikulum dan literatur yang digunakan yang mencoba mengarahkan siswa untuk menguasai bahasa Arab sesuai dengan fase pendidikannya.

Selanjutnya jika ditilik dari perspektif agama, bahasa Arab identik dengan bahasa Agama. Orang yang mempelajari sumber utama Islam sesuai dengan makna teks aslinya, tidak bisa memahaminya dengan baik tanpa menggunakan bahasa Arab. Sementara itu Al-qur’an sebagai kitab suci umat Islam diturunkan dalam bahasa Arab. Seperti yang dikemukakan oleh Muhammad Arqoun dalam tulisannya “Naluri Islami dan Nalar Modern”, Ia mengutip pendapat al-Syafi’i tentang kewajiban bagi orang Islam mempelajari bahasa Arab adalah “kewajiban bagi setiap muslim untuk mengerahkan segala upaya untuk belajar bahasa Arab sampai mengaku di dalam bahasa itu bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah hamba-Nya dan rasul-Nya, mengkaji kitab Allah, mengucapkan

² Imam Bamawi, *Qawā'id al-Lughah al-'Arabiyyah*, Beirut: Dar Thaqafah al-Islāmiyyah, 1997.

ungkapan-ungkapan wajib "Takbir" yang ditetapkan. "Tasbih", mengucapkan "Tashahhud" dan seterusnya...³.

Selanjutnya al-Syafi'i menambahkan "Tidak ada bangsa yang paling diakui superioritas bahasanya, kecuali bangsa yang bahasanya sama dengan bahasa Nabi. Hal ini karena sumber ajaran yang dikenal dengan al-Hadits atau Sunnah Rasul juga menggunakan bahasa Arab. Namun demikian Nabi dan Rasul Muhammad *Ṣallallāhu 'alayhi wa Sallam* bukan hanya diutus untuk kalangan dan bangsanya sendiri, melainkan untuk seluruh umat manusia. Dengan demikian, bahasa Arab yang digunakan Nabi Muhammad memang diperuntukkan kepada seluruh umat manusia, terutama muslim mereka wajib mempelajarinya meskipun mereka bukan orang Arab.

Bangsa Indonesia yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam, terutama masyarakat perguruan Tinggi Agama Islam, seyogyanya mempunyai tanggung jawab dalam proses pembelajaran bahasa Arab. Hal ini bertujuan supaya secara fungsional, bahasa Arab dapat dimiliki dan dipakai oleh masyarakat Perguruan Tinggi khususnya dan umat Islam Indonesia pada umumnya. Sehingga diharapkan bahasa Arab dapat berkembang lebih baik untuk masa yang akan datang. Persoalan selanjutnya adalah, bagaimana peran yang harus dimainkan Perguruan Tinggi Agama Islam dalam mengembangkan bahasa Arab. Strategi apa yang dipakai Perguruan Tinggi Agama Islam dalam proses pembelajaran bahasa Arab untuk mencapai tujuan yang ideal tersebut. Tulisan singkat ini akan mencoba menyetengahkan beberapa solusi dalam menjawab kedua persoalan di atas.

PEMBAHASAN

Pembelajaran Bahasa Arab dan Urgensinya Terhadap Perguruan Tinggi Agama Islam di Indonesia

Perguruan Tinggi Agama Islam di Indonesia

Perguruan Tinggi adalah sebuah lembaga yang memiliki tugas sebagai produsen atau pabrik yang memproses manusia Indonesia agar memiliki kualitas

³ Muhammad Arqoun, *Nalar Islami dan Nalar Modern*, Jogyakarta: LPMI dan Pustaka Pelajar, 1994.

sebagai ilmuwan, profesional, pengembang dan penyebar IPTEK, dan sekaligus penerap IPTEK kepada masyarakat luas.

Peraturan Pemerintah (PP) No. 60 tahun 1999, tentang Pendidikan Tinggi, pasal 1 (2) Bahwa Perguruan Tinggi adalah satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi. Tujuan perguruan tinggi dalam menyelenggarakan pendidikan tinggi adalah : pasal 2 (1), yaitu:

1. Menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan / atau menciptakan IPTEK dan / atau kesenian.
2. Mengembangkan, menyebarluaskan IPTEK dan/atau kesenian serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional.⁴

Selain itu, tujuan yang akan dicapai dalam proses pendidikan nasional adalah terwujudnya manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berbudi tinggi dan menguasai IPTEK serta mensejahterakan masyarakat. Sehingga peran Perguruan Tinggi, termasuk di dalamnya Perguruan Tinggi Agama Islam adalah sangat urgen. Mengingat sistem nilai yang diterapkan dalam perguruan tinggi sarat dengan moralitas agama, maka pembelajaran agama dengan ilmu bantu (bahasa arab) merupakan hal yang sangat diutamakan.

Sehingga jelas perbedaan antara Perguruan Tinggi Umum dan Perguruan Tinggi Agama Islam terletak pada SDM dan materi kajiannya. Perbedaan materi kajian itu sendiri hendaknya didisain sedemikian rupa sehingga Perguruan Tinggi agama Islam mampu berkompetisi dengan Perguruan Tinggi Umum. Bahkan secara teotitis perguruan tinggi Agama Islam, mempunyai peran ganda mencetak sarjana sekaligus ahli agama, dengan istilah lain lulusan Perguruan Tinggi Agama Islam, untuk semua Fakultasnya, hendak menjadi Sarjana agama Islam yang muslim, yakni sarjana ilmu-ilmu yang Islam sekaligus mampu menjadikan kajian ilmunya sebagai cermin hidupnya.

Urgensi pembelajaran Bahasa arab di perguruan Tinggi Agama Islam

1. Transformasi Ilmu pengetahuan di Perguruan Tinggi

⁴ PP nomor 60 tahun 1999 tentang *Pendidikan Tinggi* Pasal 1 ayat (2).1999.

Perguruan Tinggi Agama Islam memiliki posisi dan peran yang sangat penting dalam upaya mempersiapkan mahasiswa menjadi sarjana agama Islam yang muslim. Oleh sebab itu studi ilmu-ilmu keislaman hendaknya dilakukan dengan menggunakan bahasa transformasi teks agama yang asli. Bahasa teks agama Islam tidak lain adalah bahasa Arab. Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa, untuk memahami sebuah ajaran atau teks agama, bisa saja hanya dengan menggunakan bahasa terjemahan. Akan tetapi perlu diketahui bahwa terjemahan dari sebuah teks itu kadang kala mengandung subyektivitas penerjemahnya, yang berarti telah terjadi bias interpretasi.

2. Bahasa Arab sebagai Bahasa Ilmiah

Sejak bahasa Arab mendapat pengakuan dari masyarakat internasional, tampak jelas bahasa ini semakin menempati posisi penting dalam percaturan internasional. Masyarakat dunia terutama negara-negara maju seperti Eropa dan Amerika Serikat mulai tertarik untuk mempelajari sekaligus menggunakan bahasa ini sebagai media komunikasi. Berbagai penerbitan di Amerika Serikat seperti *al-Ma'had al-Alamy Li al-Fikr al-Islamy*,⁵ juga diterbitkan dengan menggunakan bahasa Arab, di samping bahasa asing lainnya.

Selain itu dari kawasan Arab dan Timur Tengah, dijumpai sebuah jurnal seperti *Al-Wa'yul Islamy*, yang beredar bukan hanya di negara-negara Arab dan Timur Tengah, namun juga beredar di kawasan Asia dan Asia Tenggara termasuk Indonesia. Demikian juga di kawasan Eropa, seperti Inggris dan Belanda, kita ketahui juga terdapat jurnal Ilmiah yang memfokuskan diri pada Studi Islam dengan menggunakan bahasa Arab dan didistribusikan ke berbagai belahan dunia.

Semua itu menunjukkan bahwa bahasa Arab telah menjadi bahasa ilmiah, akademis, sekaligus bahasa populer di kalangan masyarakat internasional. Dengan demikian mempelajari bahasa Arab sebagai alat penyampaian kebenaran ilmu pengetahuan, dengan sendirinya akan menjadi sangat penting.

Jadi jelaslah bahwa semua orang yang belajar atau mengajar di Perguruan Tinggi Islam khususnya, sudah semestinya mengerti, memahami dan menguasai bahasa Arab. Bahkan untuk perguruan tinggi umum sekalipun dalam mata kuliah dan literatur tertentu yang menggunakan bahasa Arab, dengan sendirinya harus mengetahui dan menguasai bahasa Arab tersebut. Sebagai contoh Seminar

⁵Ahmad Wajito, majalah Ilmiah "*Shuhuf*", Bandung: Dinamika Berkah Utama, 1992, hal. 132.

Arabistik, Universitas George August Soettingen Jerman, juga menggunakan bahasa Arab baik lisan maupun tulisan. Oleh sebab itu, sangat ironis jika ada Perguruan Tinggi Agama Islam yang tidak mencerminkan nuansa bahasa Arabnya.

3. Bahasa Arab sebagai Simbol Agama dan Pemersatu Umat

Bahasa simbolis agama sekaligus bahasa pemersatu umat muslim. Sehingga bahasa Arab mempunyai misi utama yakni dengan keseragaman bahasa, umat Islam di seluruh dunia dapat dengan mudah melakukan konsolidasi. Kenyataan sekarang menunjukkan umat Islam masih jauh dari cita-cita persatuan dan persaudaraan, yang menurut hemat penulis lebih disebabkan oleh adanya pembatasan dan penggunaan simbol bahasa Inggris misalnya, di manapun berada, maka masyarakat akan segera memperlakukannya dengan standar Internasional. Bangsa-bangsa dunia menggunakan bahasa Inggris di forum-forum besar seperti Forum PBB, Forum negara-negara G-7, Non Blok dan sebagainya, sehingga dengan sendirinya mereka mempunyai peradaban yang berstandar Internasional.

Lain halnya dengan fenomena yang terjadi di negara-negara anggota OKI (Organisasi Konferensi Islam) yang mayoritas anggotanya adalah negara-negara yang berbahasa Arab. Namun kenyataannya belum menunjukkan sebagai bangsa yang bernasib nomor satu. Bahkan sosialisasi penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa resmi di forum tersebut juga belum juga maksimal. Akibatnya persatuan dan persaudaraan antara bangsa yang menggunakan bahasa arab belum muncul ke permukaan.

Oleh sebab itu, telah menjadi tugas dan kewajiban kita sebagai masyarakat Perguruan Tinggi Islam, dan sudah sewajarnya kita membantu memaksimalkan peran kita dalam sosialisasi bahasa Arab sebagai bahasa simbol agama dan pemersatu umat.

Strategi Pembelajaran Bahasa Arab di Perguruan Tinggi Islam

Pokok-pokok Pembelajaran Bahasa Arab

Di dalam memaksimalkan proses pembelajaran bahasa Arab di Perguruan Tinggi Agama Islam, perlu kiranya diperhatikan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan bahasa Arab, sebagai berikut:⁶

⁶ Imam Bamawi, *Tata Bahasa Arab*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975, hal. 19-23.

1. Ilmu Aṣwāt

Ilmu Aṣwāt adalah cabang ilmu bahasa yang membicarakan tentang bunyi ucapan yang dipakai dalam berbicara dan mempelajari bagaimana mengucapkan bunyi-bunyi ucapan itu dengan benar. Ilmu ini menjadi penting sekali bagi orang yang hendak belajar bahasa terutama bagi orang asing (ghaira Nāṭiqīn). Pengucapan abjad Arab dengan fasih dan benar adalah sesuatu yang tidak gampang dilakukan. Seperti pengucapan ‘Ain dan Ain, ‘Ain dan Ngain dan sebagainya, membutuhkan waktu dalam mengganti kebiasaan sehingga dapat berbahasa dengan fasih dan benar.

2. Ilmu Ṣaraf

Sebuah cabang ilmu bahasa yang membicarakan tentang bentuk kata, perubahan kata dari kata dasar, dan berbagai bentuk imbuhan yang banyak sekali ditemukan di dalam bahasa Arab. Misalnya “kataba” yang dapat mengalami berbagai perubahan bentuk yakni “kataba, yaktubu, kitābah, kātibun, maktūbun, uktub, maktabun dan miktābun, semua bentuk tersebut sesuai dengan penempatannya dalam kalimat tertentu kendatipun membawa kepada perubahan kata dan makna tersendiri.

3. Ilmu Naḥwu

Ilmu Naḥwu adalah cabang ilmu bahasa yang membicarakan tentang dasar-dasar dan proses pembentukan kalimat. Ilmu ini tidak lagi membahas tentang huruf dan kata, tetapi membahas tentang kalimat yang mempunyai arti yang dapat dipahami oleh orang lain. Ilmu Nahwu, di samping mempelajari struktur kata dan kalimat juga mempelajari tentang perubahan tanda/bunyi pada akhir kata yang disebabkan oleh jabatannya dalam suatu kalimat. Misalnya kata “ilmu” dalam kalimat *al-‘Ilmu Nāfi‘un* dan *Ana Aṭlubu al-‘Ilma*. Tanda baca akhir pada kata “Al-‘Ilmu” sesuai dengan jabatan kata tersebut dalam kalimat, yang pertama sebagai *khabar* dan yang kedua sebagai *mafūl bih*.

4. Ilmu Dirasah Mujamiyyah

Ilmu ini mempelajari tentang perbendaharaan kata. Dibandingkan dengan bahasa-bahasa lain, bahasa Arab dikenal sangat kaya dengan perbendaharaan kosa katanya. Untuk membantu pembelajaran ilmu ini seseorang yang ingin menguasai

bahasa Arab, hendaknya memperkaya diri dengan kosa kata yang banyak dengan membaca dan memiliki kamus Bahasa Arab seperti Al-Munjid, Lisanul Arab dan sebagainya.

5. Ilmu Balaghah dan Maāni

Ilmu Balaghah dan Maāni adalah cabang ilmu bahasa Arab yang mempelajari tentang gaya bahasa sastra serta penggunaan kata-kata kiasan, personifikasi dan sebagainya. Tujuannya adalah memperindah bahasa dan makna bahasa itu sendiri.

Metode dan Strategi Pembelajaran Bahasa Arab

Diakui bahwa metode pembelajaran bahasa Arab di Indonesia, terutama di sejumlah lembaga pendidikan Islam tradisional masih banyak kekurangan sehingga muncul berbagai kritikan terhadap metode pembelajarannya yang diterapkan secara terpisah-pisah. Akibatnya ilmu yang diterima oleh para siswa juga terpisah-pisah. Padahal ilmu bahasa itu merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Antara pendengaran, pengucapan, perbendaharaan kata serta gramatikal dalam bahasa tidak dapat dipisahkan. Hasilnya para siswa lebih bisa menghafal ilmu-ilmu tersebut seperti Nahwu, Şaraf dari pada mempraktekkannya.

Hal tersebut diatas memunculkan metode baru dalam proses pembelajaran bahasa Arab sebagaimana yang populer dengan Metode *Nazariyyah al-Wihdah (All in One System)*.⁷

Di antara metode-metode tersebut adalah :

1. Muḥādathah (Speaking/Berbicara)

Sebuah metode yang menitikberatkan pada latihan berbicara antara pengajar dengan mahasiswa atau antara sesama mahasiswa. Dalam metode ini pengajar secara langsung memperdengarkan kata-kata atau kalimat kemudian diulangi dan dipraktekkan oleh mahasiswa baik perorangan maupun kelompok.

2. Qirāah (Reading/Membaca)

Metode yang menekankan pada latihan membaca teks, kata-kata ataupun kalimat secara fasih dan benar sekaligus menjelaskan kaidah-kaidah bahasa (Qawā'id al-lughah) dan asal-usul kata (Şaraf).

⁷ Imam Bamawi, *Tata...*, hal. 24 – 25.

3. Kitabah (Writing/Menulis)

Sebuah metode yang menitikberatkan pada latihan menulis, mahasiswa dilatih untuk memiliki keterampilan menulis secara benar dan indah. Metode ini juga meliputi pembelajaran mengarang (Insha'), mengembangkan imajinasi mahasiswa untuk dapat menuangkan ide, gagasan atau pikiran maupun pengalaman sehari-hari dalam bentuk bahasa tulisan (Karangan).

4. Istimā' (Listening/Mendengar)

Metode ini menekankan pada pendengaran mahasiswa mendengar ucapan langsung dari pengajar atau media tertentu kemudian melafadhkannya secara fasih dan benar sekaligus mempelajari artinya, lafadh-lafadh tersebut diperdengarkan secara berulang-ulang supaya mahasiswa mengerti dan terbiasa mendengar dan melafadhkannya.

Selain beberapa metode di atas, pembelajaran bahasa Arab perlu didukung dengan beberapa strategi untuk meningkatkan kemahiran dan kemampuan berbahasa Arab, antara lain dengan kesungguhan, kondisi yang kondusif dan kerjasama.

Strategi pertama berarti adanya keinginan untuk menguasai bahasa Arab harus didukung dengan kesungguhan. Kesungguhan yang bukan saja dari mahasiswa, tetapi juga meliputi dosen dan lembaga yang menanganinya.

Sementara strategi kedua bermakna kondisi lingkungan tempat belajar yang mendukung mahasiswa menguasai bahasa, seperti lingkungan belajar yang baik dan nyaman, dilengkapi dengan sarana-sarana penunjang seperti video, tape recorder, laboratorium dan sebagainya. Hal ini penting mengingat lingkungan merupakan prasyarat mutlak dalam mengantarkan mahasiswa menguasai bahasa.

Sedangkan strategi ketiga adalah bahwa pembelajaran bahasa Arab di Perguruan Tinggi, hendaknya dilakukan berdasarkan kerjasama secara kelembagaan, sehingga ditemukan format yang tepat untuk kepentingan pembelajaran bahasa itu sendiri. Pola tersebut dapat ditempuh misalnya mahasiswa IAIN dalam waktu tertentu diperkenankan mengikuti kuliah di Universitas Muhammadiyah, Serambi Mekkah, Pante Kulu, STAI atau sebaliknya Perguruan Tinggi lainnya dapat melakukan hal yang sama pada IAIN Ar-Raniry.

SIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Bahasa Arab menempati posisi strategis baik dalam upaya pemahaman agama Islam maupun sarana komunikasi antar bangsa-bangsa di dunia terutama persatuan masyarakat Islam. Oleh karena itu, direkomendasikan kepada Perguruan Tinggi yang memakai label Islam, bahwa sudah seharusnya mewajibkan mahasiswa (setiap fakultas) untuk menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arqoun, Muhammad, *Nalar Islami dan Nalar Modern*, Jogjakarta: LPMI dan Pustaka Pelajar, 1994.
- Bamawi, Imam, *Qawā'id al-Lughah al-'Arabiyyah*, Bairut: Dar al-Thaqāfah al-Islāmiyyah, 1997.
- _____, Imam, *Tata Bahasa Arab*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- PP nomor 60 tahun 1999 tentang *Pendidikan Tinggi* Pasal 1 ayat (2).1999.
- Wajito, Ahmad, majalah Ilmiah "*Shuhuf*", Bandung: Dinamika Berkah Utama, 1992.